

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Brooks (2012) mengatakan bahwa *natural pedagogy the use of ostensive signals to indicate that cultural knowledge is being taught within a communicative interaction*. Dengan berkomunikasi secara interaktif, manusia akan lebih mudah memahami pengetahuan tentang lingkungan, budaya, maupun alam melalui interaksi komunikasi, baik itu orang dewasa maupun kanak-kanak.

Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan karakter. Pada tahap ini kanak-kanak juga mudah sekali diajarkan sesuatu hal yang bahkan sering dianggap sulit. Mereka senang mencoba hal baru sekalipun tidak bisa karena pada dasarnya mereka merasa tertantang. Tahap ini pula dikenal dengan masa *golden age*. Masa usia dini merupakan periode emas atau *golden age* bagi perkembangan kanak-kanak untuk memperoleh proses pendidikan dan pemerolehan bahasa. Pada periode inilah tahun-tahun berharga bagi seorang kanak-kanak untuk mengenali berbagai macam fakta dilingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, bahasa, kognitif maupun sosialnya. Kanak-kanak usia dini yang

mendapat rangsangan cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) ketika mampu berbahasa. Moeslichatoen dalam Robingatin dan Zakiyah (2019:28) berpendapat bahwa dengan bahasa, kanak-kanak bisa mengekspresikan pikiran dan pengetahuan ketika mereka membuat hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan Moeslichatoen, Susanto (2014:73) juga mengemukakan pendapat bahwa bahasa sebagai sarana kanak-kanak untuk dapat menerjemahkan pengalaman mereka ke dalam bentuk simbol-simbol yang menjadi jalan mereka untuk dapat berkomunikasi dan berpikir.

Menurut Purnomo (2019), pada saat kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya terdapat dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini berbeda satu sama lainnya. Kompetensi merupakan sebuah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari. Proses kompetensi ini merupakan syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, seperti proses pemahaman dan proses produksi atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman biasanya melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Proses produksi juga melibatkan kemampuan mengeluarkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik mereka. Jadi, kemampuan linguistik ini terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan menerbitkan kalimat-kalimat baru yang

dalam linguistik generatif disebut perlakuan atau pelaksanaan bahasa, atau performansi.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) terjadi secara alami ketika pada masa kanak-kanak. Kiparsky dalam Kuntarto (2017:20) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa itu merupakan proses yang dipakai oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit atau teori-teori yang terpendam yang mungkin terjadi dengan ucapan orang tuanya hingga ia memilih menurut ukuran penilaian tata bahasa yang terbaik dan sederhana dari bahasanya. Sejalan dengan pendapat Kiparsky, Dardjowidjojo (2018:225) juga mengatakan bahwa pemerolehan bahasa yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh kanak-kanak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Pemerolehan bahasa terjadi pada masa kanak-kanak, bermotivasi internal, terjadinya komunikasi verbal, data bahasa tidak terprogram dan tidak diajarkan oleh guru formal.

Secara tradisional, pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat, yaitu 1) tahap pralinguistik (0-12 bulan) bayi sudah bisa menggeram dan menghasilkan banyak suara, 2) tahap satu-kata (12-18 bulan) ditandai dengan kanak-kanak yang sudah belajar menggunakan satu kata yang mewakili idenya, pada tahap ini orang tua atau orang lain juga perlu memperhatikan aktivitas kanak-kanak dan unsur-unsur nonlinguistik lainnya seperti gerak, isyarat, ekspresi, dan benda yang ditunjuk si kanak-kanak, 3) tahap dua-kata (18-24 bulan) ditandai dengan kanak-kanak yang sudah mengombinasikan dua kata dalam bentuk ucapan pendek tanpa kata depan,

kata tunjuk dan bentuk lainnya, 4) tahap banyak kata (3-5 tahun) ditandai dengan kemampuan seorang kanak-kanak membuat kalimat pertanyaan negatif, kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat. Pada usia 3-4 tahun, kanak-kanak akan mulai dengan tuturan yang mulai panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak hanya menggunakan dua kata, tetapi tiga atau lebih. Pada usia 3-4 tahun tuturan kanak-kanak mulai panjang dan tata bahasanya teratur (Ingram dalam Kurniati, 2020).

Pemerolehan bahasa kanak-kanak dibagi menjadi beberapa tataran kebahasaan, yaitu 1) Fase Fonologis (0-2 tahun) pada tahap ini kanak-kanak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa dan mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana, 2) Fase Sintaksis (2-7 tahun) pada tahap ini kanak-kanak menunjukkan kesadaran gramatis dan berbicara menggunakan kalimat, 3) Fase Semantik (7-11 tahun) pada tahap ini kanak-kanak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata (Zuchdi dan Budiash dalam Kurniati, 2020).

Ketika kanak-kanak sudah memperoleh bahasa pertamanya, kemudian mereka akan mengalami perkembangan baik dari segi fonologis, sintaksis dan semantik sesuai usia mereka. Isna (2019) berpendapat bahwa perkembangan bahasa kanak-kanak dapat dikembangkan melalui imitasi dari sekitarnya atau menirukan suatu model sehingga interaksi dengan sekelilingnya membuat bagaimana bahasa kanak-kanak menjadi berkembang. Perkembangan bahasa kanak-kanak dibagi menjadi tiga fase, yakni 1) Fase perkembangan bahasa kanak-kanak masa bayi, 2) Fase perkembangan bahasa kanak-kanak masa pertengahan, dan 3) Fase perkembangan bahasa kanak-kanak masa akhir (Arnianti, 2019).

Pemerolehan dan perkembangan bahasa tentu saja memiliki keterkaitan dengan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan sejak dini. Berbicara merupakan bentuk komunikatif dan bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat praktis (Susanti,2020:1). Suhendar (2004) juga berpendapat bahwa berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujuran) sehingga maksud tersebut dipahami orang lain. M. Encarnacion dalam Susanti (2020) mengatakan, berbicara adalah bagian dari kehidupan normal manusia, sebuah alat, sebagaimana adanya, bagi interaksi dan saling memengaruhi sesama manusia. Ada beberapa faktor yang diperlukan dalam keterampilan berbicara yaitu bahasa, penguasaan bahasa, keberanian dan ketenangan, serta kesanggupan dalam menyampaikan ide.

Perkembangan zaman semakin canggih sehingga banyak berpengaruh pada kehidupan manusia. Mulai dari adanya telepon genggam, laptop, bahkan internet. Kanak-kanak yang terlahir pada generasi 4.0 sudah sangat mahir menggunakan alat-alat teknologi tersebut. Bahkan usia tiga tahun pun sudah terbiasa menggunakan *smartphone*. Menurut Prensky dalam Christiani (2020), kanak-kanak zaman sekarang merupakan generasi yang lahir setelah new media digunakan/*Digital Natives*. *Digital Natives* memiliki ciri-ciri yang spesifik seperti ingin serba cepat, hidup dengan kebebasan digital, senang berekspresi, kreatif, dan menolak komunikasi satu arah. Para *digital natives* ini secara teknis terampil menggunakan media teknologi, salah satunya internet. Internet banyak membantu manusia dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan adanya internet, manusia bisa melihat sisi lain dunia walaupun hanya di rumah dengan media audio visual yang sering disebut dengan Youtube. Dengan adanya Youtube, akses video yang kini mudah diperoleh berbagai kalangan akan dapat dimanfaatkan bagi para orang tua untuk daya optimalisasi perkembangan kanak-kanak yang praktis dilakukan di rumah.

Youtube merupakan salah satu layanan dari Google yang memfasilitasi penggunaannya untuk mengunggah video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Tersedianya konten video yang beragam, juga khusus kanak-kanak, membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana efeknya terhadap kecerdasan kanak-kanak terkait fenomena orang tua yang memberikan tayangan video dari Youtube untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif bagi buah hatinya. Banyaknya jumlah video di Youtube tergantung dengan banyaknya para pengirim video ke Youtube, siapa saja bisa mengaksesnya bahkan sekarang, kanak-kanak dengan mudahnya mengakses tanpa perlu bimbingan orang dewasa.

Salah satu temuan di lapangan adalah fenomena serial animasi pada *platform* Youtube. Banyak orang tua mulai memberikan video Youtube kepada kanak-kanaknya. Kanak-kanak yang berinteraksi dengan video secara tidak langsung akan terstimulasi rangsangan kompleks berupa audio dan visual. Sebelumnya, media audio visual telah banyak diteliti dan terbukti ada efek nyata terhadap perkembangan kanak-kanak. Salah satunya adalah temuan mengenai penggunaan media audio visual sebagai optimalisasi bahan pembelajaran siswa dan terdapat efek pada perkembangan bahasa kanak-kanak. Penelitian sebelumnya yaitu meningkatkan

keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran *role playing* berbantuan media audio visual (Dewi, 2020). Selain itu, pada temuan lain yakni peran media YouTube sebagai sarana optimalisasi perkembangan kognitif pada kanak-kanak usia dini (Kiftiyah, 2013).

Teknologi saat ini memiliki keterkaitan dengan pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak. Kita ketahui bahwa saat ini kita sedang mengalami pandemi covid-19 dimana masyarakat dianjurkan untuk mengurangi kegiatan di luar rumah. Hal ini tentu saja berdampak juga pada aktivitas kanak-kanak. Banyak orang tua yang awalnya menginginkan kanak-kanaknya untuk disekolahkan, pada akhirnya memilih menunda. Maka dengan adanya YouTube dirasa sangat membantu orang tua dalam memberikan pengajaran kepada kanak-kanaknya. Selain itu, agar kanak-kanak tidak menjadi bosan di rumah, menonton atau *screen time* menjadi hal yang dilakukan orang tua. Secara tidak langsung, *screen time* berpengaruh pada pemerolehan dan perkembangan bahasa mereka, khususnya kanak-kanak yang baru belajar bicara.

Salah satu yang diminati orang tua sebagai pilihan untuk tontonan kanak-kanak adalah serial animasi. Serial animasi memang selalu bisa menarik perhatian kanak-kanak, karena menggunakan animasi sebagai media pendidikan sekaligus sarana hiburan untuk sang buah hati. Seperti pada tayangan BabyBus yang kini hadir pada YouTube.

BabyBus sebagai media edukasi dikemas dengan gambar lucu dan penuh warna supaya kanak-kanak tertarik untuk menonton. Melalui tayangan ini, kanak-kanak

bisa belajar bernyanyi, urutan abjad, seri angka dalam berhitung, hingga pesan moral. BabyBus sendiri adalah animasi yang didesain untuk memberikan pengenalan dan pembelajaran awal bagi kanak-kanak prasekolah dengan rentang usia hingga 6 tahun. BabyBus berfokus untuk menginspirasi kanak-kanak dalam belajar dan menciptakan masa kecil yang bahagia. Lagu kanak-kanak dan cerita animasi untuk kanak-kanak usia 2-5 tahun disajikan dengan apik agar mereka memiliki pengalaman belajar sambil menari dan menyanyi. Kanak-kanak juga diperkenalkan dengan angka, warna, dan pengetahuan lainnya.

Fenomena kanak-kanak ketika menonton tayangan BabyBus sudah lumrah ditemukan dalam keluarga. Ketika mereka mulai menyimak tayangan tersebut, awalnya hanya menonton saja tapi lambat laun akan menikmati bahkan mengikuti setiap nyanyian pada tayangan BabyBus. Lagu-lagu yang ditayangkan pada serial animasi BabyBus adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan kanak-kanak. Contohnya, pada salah satu tayangan BabyBus yang berjudul “Hanya Periksa Biasa Saja, Jangan Takut Dokter”. Pada lirik video tersebut dikatakan *ku tak takut di periksa dokter, dengan termometernya dokter periksa dokter periksa, dia periksa demamku, ku tak takut ku berani*. Ketika kanak-kanak menyaksikan video tersebut, mereka mendengarkan setiap kata yang disampaikan. Sampai akhirnya mereka bisa menyebutkan “te-mo-me-teng” yang berarti termometer. Dalam keseharian kanak-kanak pasti jarang mendengar kata *thermometer*. Dengan adanya video BabyBus membuat kanak-kanak lebih memperbanyak pembendaharaan kata dalam pemerolehan bahasa.

Contoh lainnya ada pada tayangan video BabyBus yang berjudul “Bus Kecil Akan Menjadi Warna Apa?”. Video yang berdurasi 2 menit 33 detik tersebut menayangkan tentang warna-warna. Ada pun liriknya, *bus kecil kau ingin warna apa? Pink merah orange pink, banyak warna yang indah, ku suka warna pink, bus kecil pun jadi pink*. Melalui video BabyBus tersebut, selain kanak-kanak dikenalkan nama-nama warna, mereka juga bisa melatih perkembangan bahasanya. Pada video tersebut, kanak-kanak usia 3 tahun bisa menyebutkan kalimat “suka warna ping” yang berarti “suka warna pink”. Dari video tersebut mereka juga dikenalkan kalimat tanya. Ketika usai menyimak tayangan video, kanak-kanak usia 3 tahun bisa menanyakan, “mama suka warna apa? Saya suka warna ping”. Adanya percepatan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua pada kanak-kanak yang membuat pentingnya penelitian ini untuk dilakukan.

Dibandingkan dengan serial animasi lainnya, BabyBus memiliki keunggulan tersendiri. Selain keunggulan yang sudah disampaikan sebelumnya, BabyBus memiliki kelebihan lainnya yaitu adanya dwi-bahasa/bilingual. Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kemampuan berbicara dua bahasa dengan baik. Kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa seperti bahasa daerah dan bahasa nasional dalam berkomunikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu informasi tertentu. Sehingga kanak-kanak yang menyaksikan serial animasi BabyBus sekaligus dapat belajar dua bahasa. Selain itu, dari segi bentuk animasi, BabyBus memiliki animasi yang lebih baik dibandingkan serial animasi lainnya yang ada dalam Youtube.

Pemanfaatan teknologi seperti penggunaan Youtube BabyBus sebagai media pemerolehan bahasa kanak-kanak menarik untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan semakin canggihnya teknologi saat ini yang membuat kanak-kanak tidak hanya belajar bahasa melalui lingkungan sekitar, tetapi juga dari faktor penggunaan teknologi yang mudah diakses. Saat ini, Youtube sedang naik daun sehingga beberapa orang tua pun memanfaatkannya untuk mengenalkan bahasa kepada kanak-kanak.

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Pertama, penelitian oleh Mieske (2020) yang berjudul Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun (Bidang Semantik). Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti pemerolehan bahasa anak dalam bidang semantik. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Mieske berfokus pada anak usia 4 tahun, sedangkan penulis berfokus pada kanak-kanak usia 2-3 tahun. Selanjutnya, penelitian yang berjudul Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun Tataran Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis oleh Budiana (2020). Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis terletak pada usia subjek yang diteliti. Penulis meneliti subjek yang berusia 2-3 tahun, sedangkan Budiana meneliti subjek yang berusia 2,5 tahun. Selain itu, objek yang diteliti juga memiliki perbedaan, yaitu pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis, sementara penulis menggunakan objek pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak dalam bidang semantik serta sintaksis.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rakiyah (2021) yang berjudul “Strategi Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Usia 3 Tahun melalui Youtube”. Adapun persamaan penelitan ini adalah sama-sama menggunakan media Youtube. Namun sudah jelas perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang dikaji. Rakiyah meneliti kemampuan bicara anak usia 3 tahun, sementara penulis meneliti pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun dalam bidang semantik dan sintaksis.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun dari bidang semantik dan sintaksis melalui media Youtube BabyBus.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun identifikasi masalah yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut,

1. Kanak-kanak sudah dikelilingi oleh banyak produk teknologi informasi baik dari segi negatif maupun positif khususnya produk permainan dan hiburan yang memengaruhi tanda-tanda bahasa
2. Perkembangan teknologi berefek pada pemerolehan bahasa kanak-kanak
3. Pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun tampaknya dipengaruhi oleh media YouTube khususnya Babybus
4. Kedwibahasaan kanak-kanak karena media YouTube BabyBus

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Video animasi kanak-kanak pada aplikasi BabyBus dan bagaimana kanak-kanak menikmatinya.
2. Pemerolehan serta perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun pada bidang semantik dan sintaksis sebagai efek dari kanak-kanak menikmati tayangan BabyBus.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut,

1. Bagaimanakah efek tayangan BabyBus terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun dalam bidang semantik?
2. Bagaimanakah efek tayangan BabyBus terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun dalam bidang sintaksis?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui efek tayangan BabyBus terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun dalam bidang semantik.
2. Untuk mengetahui efek tayangan BabyBus terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun dalam bidang sintaksis.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya teori pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pembaca atau masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau referensi untuk menyikapi pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memperkaya bahan ajar maupun wawasan pengajar dalam memberikan pembelajaran dalam materi pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak.

- c. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan terhadap cara memerhatikan masa *golden age* kanak-kanak dalam pemerolehan dan perkembangan bahasanya.
- d. Bagi peneliti lain, hasil ini dapat dijadikan acuan ataupun bahan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis.



